

BAB II

PERAN ORANG TUA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Perhatian Orang Tua Dalam Belajar Siswa

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Dalam bahasa Inggris perhatian adalah *attention*.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perhatian berarti hal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat.² Adalah salah satu dari sekian banyak gejala psikologi pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas kejiwaan yang melibatkan otak dan indera.

Menurut Wasty Soemanto perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Lebih lanjut beliau menambahkan dengan versi lain, perhatian dapat diartikan dua macam yaitu:

1. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.

¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 44.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 301.

2. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.³

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, para ahli psikologi menyebutkan ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya yaitu sebagai berikut:

a. Dipandang dari segi obyek, maka dapat dirumuskan bahwa “ hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya” atau kalau dikatakan dengan sederhana “ hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lain-lainnya. Kelainan atau perbedaan dari yang lain ini dapat bermacam-macam, misalnya:

Dalam sebuah barisan salah seorang diantara yang berbaris itu memakai baju merah, sedang lain-lainnya berbaju putih, maka si baju putih itu tentu menarik perhatian.

b. Dipandang dari segi subyek yang memperhatikan maka dapat merumuskan bahwa: hal yang menarik perhatian adalah yang bersangkutan-paut dengan pribadi si subyek. Hal yang bersangkutanpaut dengan pribadi si subyek itu juga dapat bermacam-macam misal:

Hal yang bersangkutan-paut dengan pekerjaan atau keahlian itu menarik perhatian, ceramah tentang cara merawat bayi

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 32.

bagi para bidan, penemuan benda kuno bagi para ahli, hasil penyelidikan psikologis bagi para ahli psikologi.⁴

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu baik obyek itu berada pada diri individu maupun diluar diri individu tersebut, sehingga individu itu hanya mempedulikan obyek yang merangsang itu. Sedangkan perhatian orang tua adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik berupa pengarahan, pengawasan, pencukupan kebutuhan, maupun nasehat sehingga dengan adanya perhatian orangtua tersebut segala tingkah laku anak dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Yang harus difokuskan lagi adalah tentang perhatian orang tua dalam rutinitas yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya anak sebagai penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan.

Dengan adanya perhatian orang tua yang sungguh-sungguh pada anak, terlebih utama tentang aktifitas belajarnya dalam rangka pencapaian prestasi, secara tidak langsung telah mendidik anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, bahkan lebih dari itu adanya

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Persada, 1993), hlm. 14.

hubungan anak dan orang tuanya yang harmonis mempunyai pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Anak yang merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang menyenangkan, pada umumnya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan yang diteladankan oleh orang tuanya.

b. Perhatian Orang Tua dalam Belajar Siswa

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.⁵

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat at-tahrim ayat 6, sebagaiberikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-tahrim: 6).⁶

⁵ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), hlm. 2.

Perkataan *quu* disini adalah kata kerja perintah atau *fi'il amar* yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya.

Seperti telah dijelaskan, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, setiap keluarga memiliki peranan tertentu sesuai dengan kedudukannya. Mengenai peranan anggota-anggota keluarga dalam pendidikan anak dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Peranan ibu

Ibu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu di sampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Uyoh Sadullioh, dkk., mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber dan pemberi kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Termahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 951.

- d) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi emosional

2) Peranan ayah

Di samping ibu, ayahpun mempunyaiperan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar kepada anak-anaknya.

Menurut Ngalim Purwanto, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- b) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f) Pendidik dari segi rasional.⁷

Seorang ayah tak mungkin bisa berperan secara optimal (*one man show*) dalam mengasuh anak-anak dengan efektif. Mungkin saja ada seorang ayah yang seorang diri biasa mendidik anak, namun ada banyak hambatan, kesulitan atau masalah-masalah rumit selama menjalani proses

⁷ Uyoh Sadulloih, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 194-195.

pengasuhan tersebut. Harus diakui bahwa peran dan tanggung jawab pengasuh tidak hanya bertumpu pada kemampuan seorang saja, yaitu pada seorang ayah atau ibu saja. Karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara seorang ayah dan seorang ibu dalam mengasuh, mengajar, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga dengan baik.⁸

Jelaslah bahwa kemampuan sebuah keluarga untuk berfungsi secara sehat akan tergantung pada ibu atau bapak atau keduanya.⁹

Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW berikut ini:

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ. هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) رواه البخاري¹⁰.

Karena sesungguhnya Abu Hurairah bercerita bahwa Nabi Salallahu Alaihi Wassalam bersabda: “Tidak dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan suci. Maka kedua orang

⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogik Modern*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 135

⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Counselling Adolescent*, terj. Eka Adi Nugraha, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 33.

¹⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 291.

tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hewan yang melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan?” Kemudian Abu Hurairah menyebutkan firman Allah Qur`an surat Ar-Rum ayat 30 “*Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*”. (HR. Bukhari).¹¹

Pengertian fitrah dalam hadis ini adalah sikap tauhid kepada Allah SWT. Sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah SWT untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orangtuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal fikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.¹²

Orang tua adalah pendidik pertama. Sangat bergantung kepadanya. Sikap baik orang tua dalam mengajar dan mendidik, maka anaknya pun akan menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap buruk orang tua pada anak, maka akhlak dan sikap anaknya pun akan menjadi buruk. Dalam hal ini, hampir seluruh tokoh pendidikan mengatakan bahwa jika kedua orang tua memperlakukan anak tidak baik, kasar, setiap hari mengajarkan perkataan yang tidak baik, suka berbohong dan mengejek, sering dipukuli, di caci, dan dihina,

¹¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fath al Baari bi Syarh Sahih al Bukhari*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 342.

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 104.

kelak anak akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik.¹³

Pendidikan yang perlu di sadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup Muslim. Tanggung

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 217.

jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹⁴

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tugas orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah adalah:

- a) Menciptakan budaya belajar di rumah
- b) Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah
- c) Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler
- d) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar
- e) Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan
- f) Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya
- g) Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 62-64.

Bagi orang tua, yang dapat mendampingi sang anak dalam proses pendidikan di rumah maupun sekolah secara berkelanjutan, umumnya tidak banyak mengalami masalah dalam mendorong anaknya untuk tetap bersemangat dan berprestasi dalam belajar. Akan tetapi bagi orang tua yang memiliki keterbatasan, baik pengetahuan atau waktu bersama anak dalam proses pendidikan ada kecenderungan kurang dalam mendorong anak-anak untuk bersemangat dalam belajar.¹⁵

Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar, Siti Rahayu Haditono, menjelaskan bahwa pola asuh orangtua di Indonesia kebanyakan menggunakan pola ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orangtua bersifat pemisive atau menuruti kehendak anak, dan hal ini biasanya menyebabkan anak menjadi manja. Tetapi ada juga yang cenderung menelantarkan anak, artinya kurang memperhatikan anak. Untuk yang kedua dikatakan bahwa dibiarkannya anak kurang mendapatkan perhatian bukan karena orangtua tidak memiliki kasih sayang, melainkan karena (a) ibu belum siap menjadi orangtua, (b) terjadi akibat salah pengertian yang dianggapnya anak itu sebagai orang

¹⁵ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 34.

dewasa, (c) karena kesibukan sebagai akibat orangtua bekerja.¹⁶

Kebanyakan keluarga modern memerlukan pendapatan ganda untuk memenuhi kebutuhan. Akibatnya beberapa anak mengungkapkan perasaan negatif ketika harus menjadi anak-anak membawa kunci pintu sendiri atau anak-anak yang orangtuanya meninggalkan mereka sendirian saat mereka bekerja.¹⁷

Seorang bapak/ayah yang baik betapapun sibuknya dengan pekerjaan, ia akan menyisihkan waktunya untuk membimbing anaknya. Soal pengaturan waktu bukan menjadi persoalan. Selain itu komunikasi antara ibu dengan anak atau antara bapak dengan anak bukanlah semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dipakai, tetapi ditandai oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi tersebut.¹⁸

Idealnya, para orangtua yang memiliki kebiasaan merawat dan mengasuh anak-anak mereka sehari-hari sewaktu bayi, akan melanjutkan peran mereka itu sewaktu anak-anak tadi tumbuh. Tantangannya adalah mempertahankan niat

¹⁶ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 113.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 69.

¹⁸ Saadiyah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 27.

semacam itu sepanjang waktu ketika jadwal-jadwal dan prioritas-prioritas bergeser ditempat kerja dan dirumah.

Tentang pentingnya seorang ibu untuk menghabiskan “waktu yang bermutu” dengan anak-anak mereka, yang semakin populer sewaktu makin banyak ibu yang memasuki angkatan kerja, adalah bahwa lamanya waktu berada bersama anak-anak kurang penting dibandingkan dengan bagaimana anda berhubungan dengan mereka, bila anda bersama-sama. Dan, kenyataannya studi-studi terhadap ibu bekerja telah memperlihatkan bahwa mutu interaksi ibu dengan anak mempunyai pengaruh lebih besar terhadap anak dari pada berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh keduanya untuk bersama-sama.

Pentingnya ketersediaan ayah bagi anak mereka menjadi tampak dalam suatu studi yang dilakukan oleh Robert Blanchard dan Henry Biller, yang membandingkan kelompok-kelompok anak laki-laki kelas tiga SD, beberapa di antaranya tidak punya ayah, ada sebagian yang punya ayah dan ayahnya tersedia, dan sebagian lagi punya ayah tetapi ayahnya tidak tersedia. Setelah meninjau prestasi akademis di dalam semua kelompok, studi itu menemukan bahwa anak-anak yang tidak memiliki ayah mendapat nilai paling buruk dan anak-anak yang ayahnya ada dan tersedia mendapat nilai terbaik. Anak-anak yang ayahnya ada namun tidak tersedia jatuh disalah satu tempat diantara keduanya itu.

Kehidupan keluarga bukanlah “soal menyediakan kebutuhan materiil keluarga saja. Masalahnya adalah menyangkut mendampingi setiap hari sambil memberikan kebutuhan emosional dan kebutuhan jasmani yang tak pernah berakhir, yang senantiasa berubah, hari demi hari”.¹⁹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua Dalam Belajar Siswa

Menurut Bimo Walgito beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian, yaitu:

1. Faktor stimulus
 - a) Intensitas stimulus, yaitu stimulus yang kuat dapat lebih menarik perhatian daripada stimulus yang lemah.
 - b) Ukuran stimulus, yaitu stimulus yang ada perubahan lebih menarik perhatian daripada stimulus yang statis (tetap).
 - c) Perubahan stimulus, yaitu stimulus yang ada perubahan lebih menarik perhatian daripada stimulus yang statis.

¹⁹ Jhon Gottman dan Joan De Claire, *The Heart Of Parenting*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 201-201.

d) Ulangan dari stimulus, stimulus yang diulang-ulang akan lebih mendapatkan perhatian daripada stimulus yang tidak diulang-ulang.⁴⁴

2. Faktor individu

a. Sifat struktural dari individu, yaitu individu yang bersifat *permanent* atau individu yang suka memperhatikan hal seklipun kecil atau tidak berarti dan keadaan individu yang acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada pada sekitarnya.

b. Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan pada suatu waktu, misalnya orang yang dalam marah, akan lebih emosional daripada orang yang dalam keadaan biasa sehingga akan mudah memberi stimulus yang mengena.

c. Aktivitas yang sedang berjalan pada individu yaitu suatu hal atau benda pada suatu saat tidak menarik perhatian, tetapi pada saat yang lain benda tersebut menarik perhatiannya, karena pada saat itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 73-74.

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 75-76.

Menurut Sumadi Suryabrata hal-hal dapat mempengaruhi perhatian ada dua:

a. Dipandang dari segi obyek, maka dapat dirumuskan bahwa “hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya atau kalau dikatakan secara sederhana” hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lainnya. Kelainan atau perbedaan ini dapat bermacam-macam, misalnya:

1) Dalam sebuah barisan salah seorang diantaranya memakai baju merah, sedang yang lain berbaju putih, maka si baju merah itu akan menarik perhatian.

2) Iklan dalam surat kabar yang dipasang terbalik akan menarik perhatian karena, karena berbeda dari yang lain.

b. Dipandang dari subyek yang memperhatikan maka dapat dirumuskan bahwa: hal yang menarik perhatian adalah yang sangat bersangkutan paut dengan pribadi si subyek. Hal yang bersangkutan paut tersebut dapat bermacam-macam, misalnya:

“Hal yang bersangkutan paut dengan pekerjaan atau keahlian akan menarik perhatian : seminar tentang cara merawat bayi dengan para bidan atau penemuan benda

kuno bagi ahli sejarah, hasil penyelidikan psikologi bagi ahli psikologi, dan sebagainya.⁴⁶

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian itu ada dua faktor yang pertama faktor stimulus (dalam bahasanya Bimo Walgito) atau yang disebut Sumandi Suryabrata, dipandang dari segi obyek yaitu faktor-faktor perhatian timbul dari obyek yang mana obyek itu menarik sehingga ada timbul ingin memperhatikan.

Sedangkan yang kedua faktor dari individu yaitu faktor perhatian itu ada karena individu sendiri yang ingin memperhatikan sekalipun obyeknya tidak menarik ia akan memperhatikan. Jadi faktor kedua ini ada karena individu sendiri.

2. Prestasi Belajar

a. Konsep prestasi belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian belajar. Adapun Arno F. Witting mengemukakan: *“learning can be defined as any relatively permanent change an organism`s behavioral*

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 18.

revertire that occurs as result of experience".²⁰ (Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Hal ini sesuai dengan pendapat Guilford yang dikutip oleh Mustofa Fahmi sebagai berikut:

التَّعَلُّمُ عِبَارَةٌ عَنْ أَيِّ تَغْيِيرٍ فِي السُّوْكِ نَا تَجِّ عَنِ إِسْتِنَارَةٍ²¹

(Belajar adalah sesuatu perubahan tingkah laku sebagai akibat rangsangan yang diterima).

Cliford T. Morgan dan Richart A. King mengatakan bahwa: "*learning is any relatively permanent change in a behavior wich occurs as a result of experience or practice*".²² (Belajar adalah suatu yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan).

التَّعَلُّمُ هُوَ مَا اِكْتَسَبْنَاهُ مِنْ مَعْلُومَاتٍ فِي مَوْضُوعٍ مُعَيَّنٍ كُنَّا لَا نَعْرِفُ عَنْهُ شَيْئًا قَبْلَ التَّعَلُّمِ²³

(Belajar adalah mencari sesuatu informasi dalam tema tertentu ketika kita tidak mengetahui sebelumnya).

²⁰ Arno F. Witting, *Psicology of Learning*, (New York: Mc. Grow Hill Book Company, t.th) hlm. 2.

²¹ Mustofa Fahmi, *Sikulujiyatut Ta`lim*, (Mesir: Maktabah Mesir, t.th), hlm. 23.

²² Cliford T. Morgan dan Richart A. King, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc Grow Hill Kogakusha, t.th) hlm. 63.

²³ A. Hasan Al-Rahman, *Durusul Lati Tataallamuha at Tarbiyah*, (Universitas Kolombia, 1974), dlm. 69.

Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebut dengan istilah hasil belajar seperti Nana Sudjana. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana dalam bukunya Tohirin, ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.²⁴ Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Jika prestasi belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut bodoh. Akan tetapi itu merupakan kesimpulan sementara yang salah.

Prestasi belajar siswa yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Maka dari itu, seorang pendidik baik yang ada dirumah maupun di sekolah, jangan selalu menyalahkan siswa atau peserta didik.²⁵

²⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 151.

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm, 17.

b. Pengertian prestasi belajar

Jika ditinjau dari beberapa sumber akan dijumpai pengertian yang berbeda mengenai prestasi belajar. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan sebagainya).²⁶

Dari definisi di atas, dapat diambil unsur-unsur yang penting dalam pengertian prestasi adalah:

- a. Prestasi merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang mengandung pengertian bahwa prestasi diperoleh setelah individu menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b. Prestasi diperoleh melalui keuletan kerja, yaitu bahwa prestasi hanya diperoleh setelah individu benar-benar berusaha semaksimal mungkin dengan harapan mencapai hasil yang memuaskan.

Sedangkan menurut Agus Dariyo memberikan batasan tentang prestasi belajar bahwa: prestasi belajar adalah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu.²⁷ Sedangkan menurut Anton M. Moeliono dkk, mengatakan bahwa prestasi belajar adalah tahap akhir dari proses belajar

²⁶ Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 700.

²⁷ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 89.

mengajar yang diberi lambang nilai untuk pertimbangan pelajaran pada tahap berikutnya atau dengan kata lain prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁸

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar seseorang merupakan gambaran dari kemampuan yang sebenarnya dari orang yang bersangkutan. Adapun prestasi belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih-lebih mengenai penentu prestasi belajar dengan test kemampuan pengetahuan dan ketrampilan tetapi pengamalan sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan pribadi yang beragama itu juga lebih penting.²⁹

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi:

1) Pengetahuan

Siswa diharapkan mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 700.

²⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 35.

2) Komprehensif

Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan.

3) Aplikasi

Kemampuan atau ketrampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah, dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam proses belajar dalam situasi-situasi khusus dan konkret yang dihadapinya sehari-hari.

4) Analisis

Kemampuan menguraikan suatu bahan kedalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit.

5) Sintesis

Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi

Kemampuan untuk menilai, menimbang, dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.

b. Ranah afektif

Berupa kemampuan yang bersangkutan-paut dengan sikap, mental, perasaan, dan kesadaran siswa. Hasil belajar

dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu:

1) Penerimaan

Kesediaan siswa untuk mendengarkan untuk sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

2) Memberikan respons atau menjawab

Adanya partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

3) Penilaian

Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

4) Pengorganisasian nilai

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu. Disinilah kebutuhan akan kemampuan siswa untuk: mengorganisasikan nilai-nilai dalam suatu sistem, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai dan menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan.

- 5) Karakterisasi dengan suatu nilai
Nilai-nilai internalisasi siswa sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dari pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

c. Ranah psikomotorik

Aspek psikomotor bersangkut dengan keterampilan yang lebih bersifat konkret dan mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar dalam aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati, yaitu:

- 1) Persepsi
Berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
- 2) Kesiapan atau set
Berkenaan dengan suatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan, sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.
- 3) Respons terpimpin
Merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks yang ditentukan oleh instruktur dan criteria yang sesuai. Hal ini dimungkinkan karena siswa telah mempunyai persepsi dan kesediaan melakukannya.
- 4) Mekanisme

Suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat, dan sempurna.

5) Respons yang kompleks

Berkenaan dengan penampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi. Kemahiran ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energy yang minimum.³⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

³⁰ Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197-206.

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar³¹

Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

- a) Faktor lingkungan
 1. Lingkungan alami (yaitu tempat tinggal anak didik hidup)
 2. Lingkungan social budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial)
- b) Faktor instrumental

Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi:

 1. Sarana dan fasilitas
 2. Guru
 3. Kurikulum

³¹ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 119-120.

c) Kondisi fisiologis

1. Kesehatan jasmani
2. Gizi (gizi yang kurang maka cepat lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran)
3. Kondisi panca indera (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh)

d) Kondisi psikologis

Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:

1) Minat

Yaitu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

2) Kecerdasan

“Didiklah anak sesuai dengan taraf umurnya”. Bahwa antara kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Makin meningkat umur seseorang makin abstrak cara berfikirnya

3) Bakat

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan agar bakat ini terwujud

4) Motivasi

Yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

e) Kemampuan kognitif

Yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan³²

d. Instrument evaluasi belajar

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya kegiatan belajar mengajar banyak hal-hal yang harus diperhatikan. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, juga harus diperhatikan bagaimana kita bisa mengetahui berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan suatu alat untuk bisa mengukurnya yaitu dengan evaluasi.

Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hak yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas

³² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 195-198.

penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.³³

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dilakukan dalam pengajaran.³⁴

Evaluasi ini sangat perlu diketahui oleh guru dalam proses belajar mengajar, sehingga guru dapat mengetahui tingkat atau taraf belajar yang telah dicapai siswa. Dan penilaian ini biasanya lebih banyak diberikan dalam bentuk angka. Adapun tujuan utama dari penilaian dalam pendidikan adalah memberi nilai dari hasil belajar. Sedangkan penilaian itu dapat diadakan dengan cara ulangan atau test.

e. Prinsip-prinsip evaluasi

Dalam bidang pendidikan beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini:

1. ³³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.

³⁴ Moh. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 3.

- 1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Evaluasi sebaiknya dilakukan secara komprehensif.
- 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
- 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
- 5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

f. Fungsi evaluasi

Evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- 4) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

6) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.³⁵

g. Jenis-jenis alat evaluasi

Pada umumnya alat evaluasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tes dan non tes.

1. Tes

Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Tes yang sudah distandarisasi ialah tes yang telah mengalami proses validitas (ketepatan) dan reliabilitas (ketetapan) untuk suatu tujuan tertentu dan sekelompok siswa tertentu.

Tes terutama digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka tes dibedakan atas 3 macam yaitu:

a) Tes formatif

Dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes ini diberikan pada akhir setiap program.

³⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

b) Tes sumatif

Dilaksanakan untuk menghasilkan informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran. Tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester. Dalam pelaksanaan tes sumatif di sekolah ada yang disamakan antara satu daerah atau wilayah administratif dan dikenal sebagai THB (Tes Hasil Belajar).

c) Tes diagnostik

Tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, tes terdiri dari:

- a. Tes tertulis merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa, meliputi tes bentuk uraian dan obyektif.
- b. Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berfikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggungjawabkan pendapat dan penguasaan materi.

- c. Tes perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas, pelaksanaannya dalam bentuk penilaian/perbuatan.
2. Non Tes, digunakan untuk menilai aspek tingkah laku. Dilihat dari segi pelaksanaannya, non tes berupa :
- 1) Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak artinya responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.³⁶
 - 2) Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
 - 3) Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.³⁷ Dengan mempelajari riwayat hidup, akan dapat ditarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari obyek yang dinilai.

Selain tes sumatif, formatif, dan diagnostik ada pembagian lain yaitu internal dan eksternal.

³⁶ Suharmi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 27.

³⁷ Suharmi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

a) Tes internal

Tes internal adalah evaluasi yang dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek

b) Tes eksternal

Tes eksternal adalah evaluasi yang dilakukan oleh evaluator dari luar proyek.³⁸

B. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevansinya dengan judul skripsi Studi Komparasi Antara Prestasi Belajar Siswa Yang Ditinggal Kerja Keluar Negeri dan Siswa Yang Tidak Ditinggal Kerja Keluar Negeri Oleh Orang Tuanya Di Mi Muhammadiyah Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2012/2013. Beberapa karya itu antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Titik Arifah (093111597) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan judul “*Studi Komparasi Tentang Perilaku Menyimpang Siswa Yang Ditinggal Merantau Orang Tuanya Dengan Yang Tidak*”. Dalam penelitian ini membahas tentang perilaku menyimpang, peran keluarga dalam pendidikan anak,

³⁸ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrument Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 39.

dan implikasi perilaku penyimpangan siswa yang ditinggal merantau orang tua.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh H. Rumuzi (093111430) yang berjudul “*Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Belajar Di Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Belajar Di Madrasah Diniyah*”. Dalam penelitian ini membahas tentang pengertian prestasi belajar, tujuan prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, usaha meningkatkan prestasi belajar, dan prestasi pelajaran agama Islam.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mughis (3505050) yang berjudul *Korelasi Antara Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Wonorejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2005/2006*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perhatian orang tua di MI Wonorejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dapat dikategorikan cukup. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata angket perhatian orang tua yaitu sebesar 83,93. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria cukup. Begitu juga dengan prestasi belajar siswa dapat dikategorikan baik. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata jumlah nilai raport dari sampel 58 siswa yaitu sebesar 112,38. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria baik. Ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung ($F = 8,335$) yang lebih besar daripada F tabel pada

taraf signifikansi 5% (4,02) dan 1% (7,12). Hasil di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh perhatian orang tua.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, jelas bahwa ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Karena penelitian ini lebih memfokuskan tentang prestasi belajar siswa yang tidak ditinggal kerja keluar negeri dan yang ditinggal kerja keluar negeri.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁹

Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada penelitian terhadap fakta-fakta setelah diolah dan dianalisa. Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dan kebenarannya akan diuji setelah data yang diteliti tersebut terkumpul. Adapun hipotesa dalam penelitian ini hendak membuktikan, yaitu perbandingan prestasi belajar siswa yang tidak ditinggal bekerja keluar negeri dan siswa yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan prestasi belajar siswa antara yang tidak ditinggal bekerja keluar

³⁹ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, cet. Ke V, 2002), hlm. 22.

negeri dan siswa yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang tahun ajaran 2013/2014.